

FENOMENA KESEMPATAN KERJA DI KABUPATEN BOYOLALI DITINJAU DARI SEKTOR INDUSTRI KECIL

Maulidiyah¹

Nuning¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

This research focus on the role of small industries as the key sectors for the improvement of village economy, in the purpose of realizing the economic development success in Indonesia. The areas becoming the object of this research is Boyolali regency.

The purpose of this research is to find out the description in a general way about the small industrial sectors in Boyolali Regency and the factors which have influences in the small industrial sectors' output as well as the small industries' ability in giving contribution of thought as the things that can be considered to help another research that has something to do with this issue.

In this research there is endogen variable that is the small industries' output in Boyolali regency and the eksogen variables that is investment, men power and PDRB.

The result of this research shows that investment and PDRB have a positive effect but labor has a negative effect to the small industrial sectors' output and also it is found out that the small industry sectors are industries whose capital is incentive so that the effect that it has is in the creating of the small labors. Having that situation, the government has to impose a policy on the use of certain technology in the production process of the small industry sectors to fulfil the creation of new labors.

Keywords: *job opportunity, capital incentive, leading sector, technology*

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan upaya mencapai sasaran nasional di daerah sesuai dengan potensi, aspirasi dan prioritas masyarakat daerah. Selanjutnya, pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan pada peningkatan perkembangan sektor pertanian dan sektor industri. Peningkatan itu disertai dengan peningkatan penguasaan dan kualitas teknologi, agar dapat memberikan sumbangan yang optimal kepada pertumbuhan produksi daerah. Secara keseluruhan pembangunan wilayah diarahkan pada peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan dan pemerataan yang optimal, perluasan kesempatan kerja serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan koordinasi dan sinkronisasi gerak pembangunan nasional dan pembangunan daerah.

Pertumbuhan ekonomi dan hubungannya dengan perbankan diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dibentuk melalui mekanisme pertambahan kapasitas produksi. Peningkatan pertumbuhan yang diharapkan dari dana yang dicadangkan oleh sektor ekonomi sangat terbatas. Oleh karena itu untuk memacu pertumbuhan agar dapat berjalan lebih cepat maka peranan perkreditan akan sangat diharapkan apabila diwaktu krisis ekonomi seperti ini, baik dalam bentuk kredit investasi maupun kredit modal kerja.

Hubungan antara pertumbuhan suatu kegiatan perekonomian dengan kegiatan usaha dan perusahaan dengan eksistensi perkreditan mempunyai hubungan yang sangat erat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perkreditan merupakan salah satu usaha yang sangat penting bagi dunia usaha perbankan yang memberikan sumbangan pendapatan yang cukup besar.

Pemberian kredit yang tepat akan menciptakan lapangan kegiatan usaha sehingga menciptakan lapangan kerja baru. Dengan diperolehnya lapangan kerja berarti pihak-pihak yang terlibat kegiatan usaha akan menerima pendapatan, semakin besar kegiatan usaha tersebut yang dikuasai memungkinkan untuk menerima pendapatan yang semakin besar pula, sebab dengan peningkatan likuiditas akibat kredit yang diterimanya akan mengalami *pelipat ganda (multiplier effect)* dalam perekonomian dari suatu sektor ke sektor yang lain dan akhirnya menimbulkan kesempatan kerja.

Selain sektor perbankan dalam memacu pembangunan nasional atau daerah perkembangan industri juga tidak kalah pentingnya dalam memacu pembangunan jangka panjang tahap pertama telah menunjukkan kemajuan yang sangat membanggakan, baik dari segi volume produksi maupun dari beragamnya produk-produk baru yang dihasilkan.

PERMASALAHAN

Sebagaimana yang telah kami uraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka secara singkat kami kemukakan rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

Sejauh mana pengaruh investasi, tenaga kerja dan PDRB terhadap output sektor industri kecil di Boyolali ?

LANDASAN TEORI

Pengertian Industri

Menurut UU nomor 5 tahun 1984, yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk rekayasa industri. Pengertian industri juga meliputi semua macam perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organis sehingga menjadi hasil baru.

Dari pengertian di atas maka industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang bisa mengubah keadaan barang dari suatu tingkat tertentu ke tingkat yang lain, ke arah peningkatan nilai atau daya gunanya.

Konsep Ketenagakerjaan

Keberhasilan pembangunan ekonomi akan dipengaruhi oleh banyak faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut di antaranya adalah penduduk (Sumber Daya Manusia). Yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah penduduk dalam usia kerja. Dari segi

penduduk sebagai faktor produksi maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi hanya penduduk usia kerja dalam arti sudah bekerja atau mencari kerja. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja meliputi golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan-golongan lain atau penerima pendapatan yaitu mereka yang menerima pensiun, tingkat bunga atas simpanan, sewa atas milik dan mereka yang hidupnya tergantung kepada orang lain seperti manula, penyandang cacat, narapidana serta penderita sakit kronis (Irawan & Suparmoko, 1992, hal. 67).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Di Indonesia dipilih batas umur minimal 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk berusia 10 tahun atau lebih. Pemilih umur 10 tahun sebatas batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk usia kerja terutama di desa-desa yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan kata lain sebagai penduduk dalam usia pensiun masih aktif dalam kegiatan ekonomi dan oleh sebab itu mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja.

Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda sektoral maupun menurut penggunaan teknologi. Sektor maupun sub sektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan ketrampilan yang cukup tinggi. Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor ekonomi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja (Payaman J. Simanjutak, 1995, hal. 128).

HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia M-R dengan menggunakan data survei Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di

Indonesia tahun 1995 menggunakan fungsi Produksi Cobb-Douglass sebagai alat analisisnya – data yang digunakan dalam analisa ini meliputi out-put, tenaga kerja, modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan input terhadap output yang dihasilkan oleh produksi pengolahan makanan dan minuman di Indonesia R sebesar 0,9936.
 - b. Skala terhadap hasil produksi pada industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia tersebut mengalami *Decreasing Return to Scale*. Elastisitas tenaga kerja sebesar 0,0958 dan Investasinya sebesar 0,8886. Ini berarti Elastisitasnya lebih kecil dari satu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eddy Raharjo dengan menggunakan data survei sektor industri dalam penyediaan lapangan kerja di Kabupaten Klaten tahun 1977-1996 menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglass sebagai alat analisisnya. Data yang digunakan dalam analisis ini meliputi: data output, tenaga kerja dan modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan input terhadap output yang dihasilkan oleh industri pengolahan R sebesar 0,9530.
- b. Skala terhadap hasil pada industri pengolahan di Kabupaten Klaten tersebut mengalami *Decreasing Return to Scale*. Elastisitas tenaga kerja sebesar 0,5016 dan elastisitas investasi sebesar 0,4268. Ini berarti elastisitasnya lebih kecil dari satu.

METODOLOGI PENELITIAN

Keseluruhan data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dari instansi-instansi yang bersangkutan, yaitu departemen perindustrian dan perdagangan serta BPS Kabupaten Boyolali. Setelah data diperoleh kemudian disusun secara seksama dan sistematis, kemudian dilakukan pengujian hipotesa secara empiris.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis regresi linear dengan metode OLS, untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi output sektor industri kecil di Boyolali. Adapun modal ekonometrik yang dipakai diturunkan dari fungsi produksi Cobb-Douglas dalam bentuk logaritma. Bentuk persamaan yang dipakai dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Q = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln I + \beta_2 \ln L + \beta_3 \ln PDRB + U_i$$

di mana :

- Q : Jumlah Produksi
- I : Investasi
- L : Tenaga kerja
- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto
- β_0 : Intersep
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel
- U_i : Kesalahan pengganggu

Pengujian Koefisien Regresi

Kegunaan pengujian ini adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dependent dan variabel independent. Pengujian ini dilakukan dengan uji "t" dan "F".

1. Pengujian secara individu (t-test)

Untuk menguji signifikan bentuk persamaan di atas uji "t" dengan rumus :

$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

di mana:

- β : nilai masing-masing parameter persamaan regresi berganda.
 SE (β) : standar deviasi setiap parameter.

Kegiatan lebih lanjut adalah membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang diperoleh dari daftar, sesuai dengan derajat kebebasan yang terdapat pada observasi.

Maka ada dua kemungkinan yakni :

- a. Bila t hitung > t tabel atau t hitung < -t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen secara individu berpengaruh atau signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila - t tabel < t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen secara individu tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap variabel dependen.

2. Pengujian secara bersama-sama (F-test)

Untuk menguji tingkat signifikan dari koefisien regresi secara bersama akan digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut (Damodar Gujarat, 1997: 119-122) :

$$F = \frac{R^2 (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

di mana :

- R^2 : Koefisien determinasi
 k : Banyaknya variabel yang diteliti
 N : Jumlah pengamatan yang diteliti

Kegiatan lebih lanjut untuk uji F ini sama dengan apa yang kita lakukan terhadap uji t, hanya saja uji F ini hipotesa yang kita buat adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

- Koefisien determinan (R^2) dan koefisien korelasi (R) untuk mengetahui ukuran kebaikan garis regresi, dapat dilihat dari besarnya R^2 yaitu berupa persen variasi variabel dependent yang dapat diterangkan oleh variasi variabel independen.
- Koefisien korelasi (R) menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel yang dijelaskan dengan variabel penjelas.

Pengujian terhadap penyimpangan modal (Uji Asumsi klasik)

1. Multikolinieritas
Merupakan suatu keadaan di mana satu atau lebih variabel independen dinyatakan kombinasi linear dari variabel independen lainnya.
2. Heteroskedastisitas
Hal ini terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama terhadap semua observasi.
3. Autokorelasi
Autokorelasi terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya.

PEMBAHASAN

Hasil analisa yang mempengaruhi output sektor industri kecil fungsi produksi yang digunakan untuk mengetahui koefisien regresi yaitu modal fungsi produksi Cobb-Douglas yang telah dilinierkan dalam bentuk logaritma.

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan fungsi produksi sebagai berikut :

$$\ln Q = -6,989 + 0,916 \ln I - 0,595 \ln L + 0,959 \ln PDRB$$

(4,142)*** (-2,022)* (13,956)***

$$R^2 = 0,989$$

$$F = 338,439$$

$$D-W = 2,024$$

$$*** = \text{Signifikan } 1 \%$$

$$* = \text{Signifikan } 10 \%$$

Pengujian Terhadap Penyimpangan Asumsi Klasik

Jika asumsi modal regresi linear klasik dipenuhi maka penaksiran kuadrat terkecil biasa (OLS) dari koefisien regresi adalah linear, tidak bias dan mempunyai varian minimum, ringkasannya penaksiran tadi adalah penaksiran linear tidak bias terbaik (BLUE). Sehingga dapat dilakukan uji t dan uji F dalam pengambilan keputusan, terutama tentang signifikan tidaknya secara statistik dari setiap koefisien regresi yang diuji :

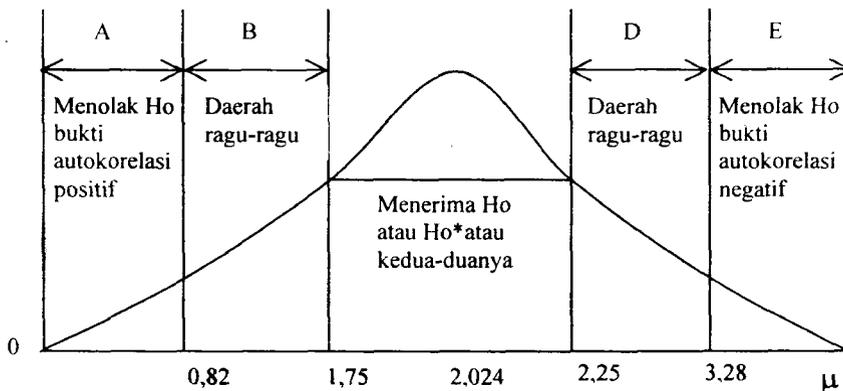
a. Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi penting dalam model linear klasik adalah bahwa tidak ada autokorelasi atau kondisi yang berurutan di antara gangguan yang masuk ke dalam fungsi regresi populasi.

Untuk menguji apakah dalam model penelitian yang digunakan adalah masalah autokorelasi atau tidak maka sebagai alat analisisnya adalah dengan uji Durbin-Watson.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai D-W test sebesar 2,024 dengan sampel observasi 15 dan 3 variabel penjelas, nilai kritis D-W pada tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) diketahui $dL = 0,82$ dan $du = 1,75$, maka nilai $4-du$ diperoleh 2,25 dan nilai $4-dL$ diperoleh 3,18. Karena nilai D-W berada diantara du dan $4-du$ atau terletak pada daerah penerimaan keduanya (baik positif maupun negatif) maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

Gambar 4.1 Grafik Durbin – Watson Test



b. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui pengaruh multikolinieritas dalam penelitian ini dipergunakan uji Klein, di mana langkahnya adalah membandingkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) dari regresi keseluruhan variabel independen dengan variabel dependen terhadap koefisien determinasi parsial (R^{2*}) dari masing-masing variabel independen.

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	R^2	R^{2*}	Kesimpulan
Investasi	0,989	0,932	Tidak ada multikolinieritas
Tenaga kerja	0,989	0,925	Tidak ada multikolinieritas
PDRB	0,989	0,669	Tidak ada multikolinieritas

Karena nilai $R^2 > R^{2*}$ maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dengan menggunakan uji Park, dimana t hitung $<$ t tabel dibuktikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
Investasi	-0,304	1,796	Tidak ada heteroskedastisitas
Tenaga Kerja	0,041	1,796	Tidak ada heteroskedastisitas
PDRB	-0,161	1,796	Tidak ada heteroskedastisitas

Perhitungan melalui uji Park diperoleh atau dapat disimpulkan bahwa t hitung $<$ t tabel sehingga dapat tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Perhitungan hipotesis untuk masing-masing koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t, sedangkan pengujian koefisien determinasi secara bersama-sama dilakukan uji F.

1. Uji secara Individual (test-t)

Pengujian ini dilakukan/dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel depan.

$$t \text{ hitung} : \frac{\beta I}{Se(\beta I)}$$

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini maka diketahui melalui besarnya nilai koefisien t hitung sebagai berikut:

a. Investasi (I)

Dari persamaan regresi diapat nilai t hitung untuk b_1 sebesar 4,142, sedang nilai t tabel pada tingkat signifikan 99 persen ($\alpha = 0,01$) dan $df = 11$ sebesar 3,106. Karena t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak (H_a diterima) yang berarti secara individu variabel investasi berpengaruh positif terhadap output sektor industri kecil.

b. Tenaga kerja (L)

Dari persamaan regresi didapat nilai t hitung untuk b_2 sebesar -2,022, sedang nilai t tabel pada tingkat signifikan 90 persen ($\alpha = 0,10$) dan $df = 11$ sebesar -1,796. Karena t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak (H_a diterima) yang berarti secara individu variabel tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap output sektor industri kecil.

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari persamaan regresi didapat nilai t hitung untuk b_3 sebesar 13,956, sedang nilai t tabel pada tingkat signifikan 99 persen ($\alpha = 0,01$ dan $df = 11$). Sebesar 3,106 karena t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak (H_a diterima) yang berarti secara indi-

vidu variabel PDRB berpengaruh positif terhadap output sektor industri kecil.

2. Pengujian F (*Overall Test*)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel tak bebas berhubungan secara linear terhadap variabel bebas secara bersama-sama. Adapun tahap dalam pengujian secara bersama-sama yaitu:

- a. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti persamaan yang diteliti tidak eksis untuk melihat analisa pengaruh dari variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependennya.
- b. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti persamaan yang diteliti eksis untuk melihat analisa pengaruh dari variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependennya.

Dari analisis regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 338,439, sedang nilai F tabel dengan ($\alpha = 0,01$ dan $df = 3:11$) nilai F tabel sebesar 6,22. Karena nilai $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima) yang berarti persamaan yang diteliti eksis untuk melihat analisa pengaruh dari variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependennya.

3. Pengujian Ketetapan Perkiraan (*Goodness of fit*)

Pengujian ketetapan perkiraan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) yang besarnya antara 0 dan 1. Jika koefisien determinasi (R^2) semakin mendekati 1 berarti variabel 1 independen secara bersama-sama semakin dapat menjelaskan variabel dependen. Dan sebaliknya jika R^2 semakin mendekati 0 maka variabel independen secara bersama-sama semakin tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Dengan proses komputer diperoleh nilai R^2 sebesar 0,989 berarti bahwa sekitar 98,9% variasi dari variabel dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variasi variabel independen, yaitu investasi, tenaga kerja dan PDRB sedangkan sisanya 1,1% dipengaruhi oleh variasi dari variabel lain di luar model.

4. Interpretasi Ekonomi

Pembahasan secara ekonomi dimaksudkan untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi berdasarkan ilmu-ilmu ekonomi setelah dilakukan uji statistik dan uji asumsi klasik terhadap hasil estimasi.

Dari estimasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model Cobb Douglas adalah model dinamis yang paling tepat untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi output sektor industri kecil di Boyolali

Untuk selanjutnya pengaruh variabel independen (input) terhadap nilai output dengan asumsi bahwa bila salah satu input atau faktor produksi dinaikkan dan faktor produksi lain dianggap tetap, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Investasi

Variabel investasi berpengaruh nyata dan positif terhadap output sektor industri kecil dengan nilai koefisien sebesar 0,916 yang berarti apabila setiap kenaikan 1% dengan asumsi variabel lain tetap. Investasi diharapkan output sektor industri kecil bertambah sebesar 0,916% variabel yang lain tetap. Hubungan positif ini berarti jumlah output akan besar seiring dengan semakin besarnya jumlah investasi. Hal ini sesuai dengan hipotesa bahwa semakin besar jumlah investasi maka jumlah output yang dihasilkan oleh industri kecil semakin besar. Berdasar teori bahwa Neo Keynes (Harrod – Domar), bahwa pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.

b. Tenaga kerja

Variabel tenaga kerja berpengaruh nyata dan negatif terhadap output sektor industri kecil dengan nilai koefisien sebesar $-0,595$ yang berarti apabila setiap kenaikan 1% tenaga kerja maka output sektor industri kecil turun sebesar 0,595% dengan asumsi variabel yang lain tetap. Hubungan negatif ini berarti jumlah output akan kecil seiring dengan semakin kecilnya jumlah tenaga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa bahwa semakin kecil jumlah tenaga kerja maka jumlah output yang dihasilkan oleh industri

kecil semakin kecil. Berdasarkan teori Neo Klasik (Solow – Swan) bahwa untuk menciptakan sejumlah output tertentu bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda pula.

c. PDRB

Variabel PDRB berpengaruh nyata dan positif terhadap output sektor industri kecil dengan nilai koefisien sebesar 0,959 yang berarti apabila setiap kenaikan 1% PDRB diharapkan output sektor industri kecil bertambah sebesar 0.959% variabel yang lain tetap. Hubungan positif ini berarti jumlah output akan besar seiring dengan semakin besar jumlah PDRB maka jumlah output yang dihasilkan oleh industri kecil semakin besar. Di mana PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu setahun dari berbagai lapangan usaha. Ini berarti PDRB berperan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perekonomian.

Return to Scale perlu diketahui agar kita melihat apakah output yang diteliti tersebut memiliki kaidah *increasing, constant dan decreasing return to scale*. Dari persamaan yang dipakai untuk menjelaskan hal tersebut, maka jumlah besaran elastisitas $b_1 - b_2 + b_3$ adalah lebih besar dari satu, maka berlaku anggapan bahwa terjadi adalah *increasing return to scale* pada output yang diteliti. Dari urutan di atas, maka *return to scale* persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut : $b_1 - b_2 + b_3 > 1$ atau $0,916 - 0,595 + 0,959 = 1,28$. Hal ini berarti bahwa proporsi penambahan masukan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar daripada penambahannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi output sektor industri kecil di Boyolali, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis model untuk fungsi Cobb-Douglass yang memudahkan kita untuk menaksirkan besarnya output sektor industri kecil dan juga untuk

mengetahui elastisitas produksi, di mana dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Investasi berpengaruh terhadap output sektor industri kecil, di mana besarnya t hitung sebesar 4,142 lebih besar dari t tabel pada tingkat $\alpha = 1$ persen sebesar 3,106
 - b. Tenaga kerja berpengaruh terhadap output sektor industri kecil, dimana besarnya t hitung sebesar -2,022 lebih besar dari t tabel pada tingkat $\alpha = 10$ persen sebesar -1,796
 - c. PDRB berpengaruh terhadap output sektor industri kecil, di mana besarnya t hitung sebesar 13,956 lebih besar dari t tabel pada tingkat $\alpha = 1$ persen sebesar 3,106.
2. Pengujian secara bersama-sama diperoleh nilai F hitung pada tingkat $\alpha = 1$ persen sebesar 338,439 melebihi F tabel sebesar 6,22. Hal ini berarti F hitung lebih besar dari F tabel, yang berarti persamaan yang diteliti eksis untuk melihat analisa pengaruh dari variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependennya.
 3. Sektor industri kecil di Boyolali bersifat pada t modal sehingga pengaruh sektor industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Boyolali kecil.
 4. Hasil uji terhadap penyimpanan asumsi klasik yang telah dilakukan baik itu uji Multikolinieritas, Heteroskedastisitas maupun Autokorelasi tidak ada penyimpangan atau kesalahan yang berarti hasil penelitian ini tidak terdapat masalah masalah terhadap penyimpangan asumsi klasik.
 5. Dari analisis yang telah penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa output sektor industri kecil dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja dan PDRB.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Mengingat sektor industri kecil diharapkan sebagai penggerak utama (*leading sector*) yang dapat merangsang peningkatan kegiatan produksi disektor lain maupun disektor industri kecil itu sendiri sehingga sektor ini diharapkan sebagai penyumbang devisa terbesar, maka pemerintah perlu melakukan pembinaan untuk meningkatkan daya saing produksi sektor industri kecil di Boyolali.

2. Melihat masih relatif kecilnya peranan sektor industri pengolahan dalam menyediakan lapangan pekerjaan maka pemerintah perlu memberi bantuan baik dalam hal perijinan maupun permodalan skala usaha dengan menggunakan teknologi teknologi yang dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar.
3. Agar sektor industri kecil tumbuh berkesinambungan produktifitas kerja, sehingga dapat mengukur kemampuan untuk menguasai dan mengembangkan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, (1993), *Ekonomi Makro*, Yogyakarta, BPFE UGM.
- Gujarati, Damodar, (1995). *Basic Econometrics, Third Edition*, New York, McGraw-Hill International.
- Muljono, (1996). *Bank Budgeting, Edisi I*, Yogyakarta, BPFE.
- Simanjutak, Payaman, (1985), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta, LPFE UI.
- Soeratno dan Arsyad, Lincolin, (1987), *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta, BPFE.
- Suroto, (1992). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja, Edisi kedua*, Yogyakarta, UGM Press,.